

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Profil Penyusun Kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-Alim Wa al-Muta'allim*

#### 1. Biografi Ibn Jama'ah

Badruddin Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah bin Isma'il bin Jama'ah bin Hazim bin Shakhr bin Abdullah bin Jama'ah al-Kanani al-Hamawi al-Syafi'i lahir pada tanggal 4 Rabi'ul akhir 639/1241 di Hamah Syria dan wafat di Mesir pada 733 H. Kota kelahiran Ibnu Jama'ah, Hamah, adalah kota penting Syria di samping Damaskus dan Aleppo. Ia relatif berkembang saat kelahiran Ibnu Jama'ah. Kota Hamah mengalami kemajuan signifikan pada masa Dinasti Ayyubiyah. Dinasti ini giat membangun institusi ilmiah, termasuk di Hamah. Menjelang kelahiran Ibnu Jama'ah di Hamah terdapat madrasah, khanqah, zawiyah, dan masjid. Hamah ialah kota yang hidup, mampu memberi lingkungan ilmiah yang kondusif.<sup>1</sup>

Dalam keluarga dengan empat anak, Ibnu Jama'ah yang terkecil. Keluarga Ibnu Jama'ah mempunyai tradisi intelektual mapan. Abdullah al-Jawwad Khalaf mencatat ada 40 skolar terkenal lahir dari rahim keluarga Ibnu Jama'ah dan hidup sepanjang masa Ayyubiyah dan Mamluk. Beberapa anggota berhasil menjadi faqih, qadi atau khatib terkenal. Beberapa faqih terkenal merupakan berasal dari Bani Jama'ah, mulai kakek dan ayah Ibnu Jama'ah, hingga sepupu dan anak anak mereka. Para faqih dari golongan ini di segani di Hamah, Damaskus, Kairo, dan Jerussalem. Ibnu Jama'ah figur intelektual paling

---

<sup>1</sup> Hasan Asari, *Etika Akademisi dalam Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 26.

menonjol dan meniti karir di kota itu. Namun, ia banyak menghabiskan waktu di kairo.<sup>2</sup>

## 2. Latar Belakang Keilmuan Ibnu Jama'ah

Ibnu Jama'ah tumbuh didalam keluarga yang sarat ilmu, agamis dan peradilan. Pendidikan awal yang diperoleh oleh Ibnu Jama'ah adalah belajar hadits tatkala berumur 11 tahun. Pendidikan itu berasal dari ayahnya sendiri Ibrahim bin Sa'ad Allah bin Jama'ah, seorang ulama besar yang amat alim dibidang ilmu fiqh dan tasawuf. Saat memasuki usia remaja beliau belajar bersama syaikhnya di Hamah, yaitu Syaikh al-Syuyukh Zain ad-Din Abi ath-Thahir Ismail bin Abd al- Qowiyy bin 'Izzun. Beliau juga belajar kepada Ibnu Burhan.<sup>3</sup>

Kemudian Ibnu Jama'ah melanjutkan pendidikannya di Damaskus untuk belajar fiqh, ushul fiqh, nahwu, dan shorf kepada Syaikh Muhammad bin 'Abd Allah bin Malik. Kemudian melanjutkan pendidikan di Qahirah dengan Taqy ad-Din bin Razin. Dengan Taqy ad-Din inilah Ibnu Jama'ah memperoleh ilmu yang banyak,<sup>4</sup>

Beliau adalah sosok yang tekun dalam menuntut ilmu, sehingga mampu mengungguli rekan rekan sejawatnya. Pada tahun 675 H beliau diangkat sebagai Qadhi al-Quds pada usia yang relatif muda. Beliau juga dipercaya memegang peradilan al-Quds sebelum dipindah tugaskan di Mesir. Mulai Tanggal 14 Ramadhan 690 H. sampai dengan bulan Shafar 693 H,

---

<sup>2</sup> Hasan Asari, *Etika Akademisi dalam Islam*, 25

<sup>3</sup> Yanuar arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : IRCISoD, 2018). 235

<sup>4</sup> Andro Prayogi dkk, "Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Interaksi Edukatif Menurut Ibnu Jama'ah", *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1. NO. 1, Tahun 2020. Diakses Pada Tanggal 17 Mei 2021, 63.

beliau memegang peradilan negeri mesir juga memegang tugas sebagai khatib di masjid Al-Azhar.<sup>5</sup>

Beliau juga menjadi Hakim di Syam dari tanggal 14 Dzulhijjah 693 H. sampai dengan bulan Jumadil Akhir 696 H. Kemudian menjadi Hakim di Syam untuk kedua kalinya pada hari Kamis 15 Sya'ban 699 H sampai bulan Shafar 702 H. Hingga akhirnya Beliau kembali lagi menjadi Hakim di Mesir untuk kedua kalinya pada hari Sabtu 14 Rabi'ul Awal 702 H. dan dilanjutkan pada bulan Jumadil Akhir 727 H. sampai beliau wafat di tahun 733 H. Perjalanan hidup beliau didunia peradilan memang panjang namun beliau tetap berperilaku terpuji dan jiwanya tetap bersih.<sup>6</sup>

Selama hidup Ibn Jama'ah lebih dikenal sebagai seorang ahli hukum atau hakim. Hal ini tak lepas dari sebagian hidup beliau yang berkutat dalam ranah pengadilan. Namun selain menjadi ahli hukum beliau juga memiliki jasa yang besar dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan beliau pernah mengajar yaitu 5 madrasah di Damaskus dan 8 madrasah di Qahirah. Madrasah di Damaskuss antara lain: di Al-Qimariyah, Al-A'diliyah Al-kubra, Asy-Samiyah, Al-Baroniyah, Ghazaliyyah. Beliau mulai mengajar pada bulan Dzulhijjah tahun 693 H.<sup>7</sup>

Sedangkan di Kairo beliau memulai karirnya pada Tahun 711 Hijriyah Beliau juga mengajar di ash-Shalihiyah, an-Nashiriyah, al-Kamilyah, jami' al-Hakim, Zawiyah as-Syafi'i dan jami' Ibnu Thulun. Beliau berhasil menjalankan tugasnya dengan begitu baik hingga Tahun 727/ 1327. Buta dan kondisi renta

---

<sup>5</sup> Abudin nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Publisher, 2000), 111.

<sup>6</sup> Andro Prayogi dkk, "Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Interaksi Edukatif Menurut Ibnu Jama'ah", 64-65. Diakses Pada Tanggal 17 Mei 2021.

<sup>7</sup> Andro Prayogi dkk, "Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Interaksi Edukatif Menurut Ibnu Jama'ah". 65. Diakses Pada Tanggal 17 Mei 2021.

mengharuskan Ibnu Jama'ah berhenti dari qadi dan muddaris. Ia tetap mengajar di Zawiyah as-Syafi'i. Enam tahun buta dan meningglakna karir publik Ibnu Jama'ah wafat pada 21 Jumadil awal 733/1333. Jenazahnya disemayamkan di pemakaman Qirafah tak jauh dari makam Imam Syafi'i<sup>8</sup>

### 3. Karya-karya Ibnu Jama'ah

Sebagai ilmuwan, bahwa Ibnu Jama'ah punya karya beragam. Biografi dan komentar tentangnya menunjuk demikian. Banyak karya beliau belum dipublikasikan. Sebagian belum diketahui apakah masih utuh dan berhasil diwariskan.<sup>9</sup> Berikut diberikan daftar karya Ibnu Jama'ah yang didapat dari catatan biografi ilmuwan muslim. Karya-karya ini disebut secara berserakan di berbagai sumber. Diantara karya beliau adalah :

- a. Ulum al-Qur'an: al-Tibyan fi Mubhamat al-Qur'an, Ghurar al-Tibyan fi man lam Yusammi fi al-Qur'an, al-Fawaid al-Laihah min Surah al-Fatihah, Kasyf al-Ma'ani an al-Mutasyabih min al-Matsani, al-Muqtas fi Fawaid Takrir al-Qishash
- b. Ulum al-Hadits: al-Manhal al-Rawi fi Mukhtashar 'Ulum al-Hadits al-Nabawi, al Fawaid al-Gazirah al-Mustanbat min Hadits Barirah, Muhtashar fi Munasabat Tarajum al-Bukhari li Ahadits al-Abwab, Mukhtasar Afsa al-Amal wal-Syawq fi 'Ulum Hadits al-Rasul li-Ibnu al-Shalah, 'Arba'un Haditsan Tusa'iyah
- c. Fiqh: al-'Umdah fi al-Ahkam, Kasyf al-Ghummah fi Ahkam Ahl al-Zimmah, al Tha'ah fi Fadlilati Shalat al-Jama'ah, al-Masalik fi Ilm al-Masalik, Tanqih al Munazzarat fi tashih al-Mukhabarah
- d. Kalam: al-Radd 'ala al-Musyabbahah fi Qawlihi Ta'ala "al-Rahman 'Ala al'Arsy Istawa", al-Tanzih

---

<sup>8</sup> Hasan Asari, *Etika Akademisi dalam Islam*, 35.

<sup>9</sup> Hasan Asari, *Etika Akademisi dalam Islam*, 36-38.

- fi Ibtal Hujjah al-Tasybih, Idlah al-Dalil fi Qath'i Hujaj al-Ta'til
- e. Sejarah: al-Mukhtashar al-Kabir fi al-Sirah, Nur al-Rawd
  - f. Nahwu: Syarh Kafiyah Ibnu al-Hajib, al-Dliya' al-Kamil wa Syarh al-Syamil
  - g. Sastra: Lisan al-'Adab, Diwan al-Kitab, Arjuzah fi al-Khulafa', Arjuzah fi Qadlati alSyam
  - h. Perang: Tajnid al-Ajnad wa-Jihat al-Jihad, Mustanid al-Ajnad fi Alat al-Jihad, Awtsaq al-Asbab
  - i. Astrologi: Risalah fi al-Astaralib
  - j. Pendidikan: Tazkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi 'Adab al-'Alim wal Muta'allim
  - k. Politik: Tahrir al-Ahkamfi Tadbir Ahl al-Islam, Hujjat al-Suluk fi Muhadat al Muluk.<sup>10</sup>

Konsep pendidikan yang dikemukakan Ibnu Jama'ah secara keseluruhan dituangkan dalam karyanya *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Dalam buku tersebut beliau mengemukakan tentang keutamaan ilmu pengetahuan dan orang yang mencarinya.

#### 4. Sekilas Kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-Alim Wa al-Muta'allim*

Kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-Alim Wa al-Muta'allim* selesai disusun Ibnu Jama'ah pada tanggal 14 Dzu al-Hijjah tahun 672H/1273 M. Latar belakang penulisan kitab ini didasari oleh sebuah pandangan bahwa perlu adanya literatur yang membahas tentang (adab) dalam mencari ilmu pengetahuan, baik akhlak yang berkaitan dengan mengajar ('alim), pelajar (muta'allim), penggunaan literatur/buku (mushabatu al-kutub), maupun tempat tinggal (sakan), sehingga ilmu menjadi mudah didapat.

---

<sup>10</sup> Muhamad Khoirur Roziqin, "Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama'ah dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Kontemporer", *Jurnal Dinamika*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2019, 110-111. Diakses Pada Tanggal 17 Mei 2021.

Selain itu tampaknya didorong oleh kondisi sosial akhlak masyarakat, pada khususnya kaum terpelajar (peserta didik) dengan menurunnya semangat (hamasah) mencari ilmu disebabkan lemahnya akhlak sehingga perasaan malu meliputi diri dan berakhir dengan enggan datang ke majelis ilmu, didapatkan pula peserta didik yang menuntut ilmu namun adab terhadap ilmu dan akhlaknya tidak mencerminkan sebagai penuntut ilmu, begitu pula ia melihat guru (pendidik) yang tidak mencerminkan akhlak sebagai orang yang berkeperibadian pendidik.<sup>11</sup>

Dalam kitab ini terdapat pasal-pasal akhlak yang terdiri dari ayat-ayat menarik berkenaan dengan akhlak dan pendidikan, termasuk di dalamnya cara-cara belajar, interaksi pendidik-peserta didik, peserta didik-pendidik, dan aturan atau kode etik penuntut ilmu dalam kehidupan berasrama di sekolah atau pesantren. Secara keseluruhan, *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-Alim Wa al-Muta'allim* tersusun dari lima bab, yaitu; Pertama: Tentang keutamaan ilmu, pemilik ilmu, dan orang-orang yang berilmu beserta cara menghormatinya. Kedua: Tentang akhlak personal pendidik, interaksi dengan peserta didik, profesi dan almamaternya. Ketiga: Tentang akhlak personal peserta didik, interaksi terhadap pendidik dan temannya serta terhadap materi pelajarannya. Keempat: Tentang etika terhadap materi pelajaran dan literatur lainnya. Kelima: Tentang akhlak berasrama.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> A. Syarif Hidayatulloh, "Konsep Ahlak Pendidik: Analisis Kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-Alim Wa al-Muta'allim* Karya Ibnu Jama'ah al-Kinani", *Online Thesis*, Vol. 10, No. 2, Tahun 2015, 8. Diakses pada Tanggal 28 Februari 2021.

<sup>12</sup> A. Syarif Hidayatulloh, "Konsep Ahlak Pendidik: Analisis Kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-Alim Wa al-Muta'allim* Karya Ibnu Jama'ah al-Kinani", 8, Diakses pada Tanggal 28 Februari 2021.

## 5. Urgensi Kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-Alim Wa al-Muta'allim*.

Akar pemikiran Imam Ibn Jama'ah terkait pendidikan Islam terlihat pada penggunaan kata adab. Penggunaan makna-makna adab tersebut nampak jelas di dalam kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-Alim Wa al-Muta'allim*, adalah gambaran perilaku yang hendaknya dilakukan dan dimiliki oleh siswa. Artinya, dengan kata adab tersebut, Imam Ibn Jama'ah tidak hanya menginginkan supaya langkah dan prosedur yang dikemukakannya tersebut dipraktikkan ke dalam proses pembelajaran, namun supaya semua hal tersebut menjadi adat atau kebiasaan yang mampu membentuk kompetensi sikap siswa.<sup>13</sup>

Dalam usaha mencapai tujuan tersebut, Imam Ibn Jama'ah tidak menyebutkan pendidikan adab atau akhlak sebagai mata pelajaran yang penting untuk disampaikan. Namun, beliau justru langsung kepada pengkondisian lingkungan yang mendidik (educating environment), baik di dalam kelas maupun di luar kelas sepanjang proses belajar berlangsung dalam semua mata pelajaran (subject matters) maupun mata pelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti di lingkungan lembaga pendidikan, sehingga kondisi dan situasi lembaga pendidikan menjadi media dalam mengamalkan sejumlah adab. Maka konsep adab siswa menurut Imam Ibn Jama'ah dalam kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-Alim Wa al-Muta'allim* setidaknya mengandung tiga unsur yaitu Adab siswa terhadap dirinya, adab siswa terhadap guru dan adab siswa terhadap pelajaran.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Riski Bayu Pratama dan Anung Al Hamat, "Konsep Adab Siswa menurut Ibn Jama'ah (Telaah kitab *Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'allim*), *Rayah al-Islam*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2021, 174. Diakses pada Tanggal 17 Mei 2021.

<sup>14</sup> Riski Bayu Pratama dan Anung Al Hamat, "Konsep Adab Siswa menurut Ibn Jama'ah (Telaah kitab *Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'allim*), 175. Diakses pada Tanggal 17 Mei 2021.

## B. Deskripsi Data Hasil penelitian

### 1. Etika Peserta didik terhadap dirinya sendiri menurut Kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-Alim Wa al-Muta'allim*

Dalam kitabnya, Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi' atau lebih dikenal dengan Ibnu Jama'ah membahas mengenai etika peserta didik secara rinci. Etika peserta didik tersebut terbagi kedalam tiga fasal. Masing-masing fasalnya terdiri dari beberapa pembahasan. Pada fasal pertama ini Ibnu Jama'ah mengkhhususkan membahas etika peserta didik terhadap pribadinya sendiri yang akan dikupas ke dalam sepuluh pembahasan:

#### الفصل الأول

في آدابه في نفسه

الأول: أن يُطَهَّرَ قَلْبُهُ مِنْ كُلِّ غَيْثٍ وَدَنْبٍ وَغَلٍّ وَحَسَدٍ وَسُوءِ عَقِيدَةٍ وَخُلُقٍ.  
 الثاني: حسن النية في طلب العلم, الثالث: أن يبادر شبابه وأوقات عمره إلى التحصيل, الرابع: أن يقنع من القوت بما تيسر وإن كان يسيراً,  
 الخامس: أن يقسم أوقات ليله ونهاره, ويغتتم ما بقي من عمره, فإن بقية العمر لا قيمت له, السادس: من أعظم الأسباب المعينة على الأشتغال, والفهم وعدم الملام: أكل القدر اليسير من الحلال, السابع: أن يأخذ نفسه بالورع في جميع شأنه, الثامن: أن يقلل استعمال المطاعم التي هي من أسباب البلادة وضعف الحواس كالتفاح الخامض والباقلاء والشرب الخ, التاسع: أن يقلل نومه مالم يلحقه ضرر في بدنه وذهنه, العاشر: أن يترك العشرة,<sup>15</sup>

Artinya: “Fasal Pertama. Tentang abab-adab murid terhadap dirinya. Pertama: Hendaknya

<sup>15</sup> Ibnu Jama'ah, *Tadzkirah al Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, (Beirut: Darul Basyair al-Islamiyah, 2019), 86-95

membersihkan hatinya dari segala sifat curang, kotor, benci, hasad, keyakinan buruk dan akhlak yang tercela. Kedua: Hendaknya membungkuskan niat dalam mencari ilmu. Ketiga: Hendaknya menggunakan masa muda dan waktu-waktu hidupnya untuk menuntut ilmu. Keempat: Hendaknya merasa cukup dengan apa yang mudah mesikupn sedikit. Kelima: Hendaknya membagi waktu siang dan malamnya, memanfaatkan sisa umurnya, karena uur manusia tidak ternilai. Keenam: Faktor yang paling besar yang membantu menuntut ilmu, memahaminya, dan menyingkirkan kejenuhan, adalah makan dengan kadar ukuran yang sedikit dari yang halal. Ketujuh: Hendaknya menghiasi diri dengan sifat wara' dalam segala urusannya. Kedelapan: Hendaknya meminimalisir makanan yang merupakan sebab kelemahan akal dan ketumpulan indera seperti apel masam, baqilla (sejenis kacang-kacangan), dan minuman cuka. Kesembilan: Hendaknya menyedikitkan tidur selama itu tidak berdampak negative rehadap tubuh dan otaknya. Kesepuluh: Hendaknya memutuskan pergaulan".<sup>16</sup>

## 2. Etika Peserta didik terhadap gurunya menurut kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-Alim Wa al-Muta'allim*

Pada fasal kedua ini, Ibnu Jam'ah menekankan pembahasan mengenai etika peserta didik terhadap gurunya. Dimana ada tigabelas pembahasan yang diuraikan sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Terjemahan Kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim*: Penerjemah: Izzudin karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2019). 81-93.

## الفصل الثاني

في آدابه مع شيخه وقدوته وما يجب عليه من عظيم حرمة  
**الأول** : أنه ينبغي للطالب أن يقدم النظر ويستخير الله فيمن يأخذ العلم  
 عنه , **الثاني** : ان ينقاد لشيخه في أموره , **الثالث** : أن ينظره بعين الإجلال ,  
**الرابع** : ان يعرف له حقه , ولا ينسئ له فضله , **الخامس** : ان يصبر على  
 جفوة تصدر من شيخه أو سوء خلق , **السادس** : ان يشكر الشيخ على تو  
 قيفه على ما فيه فضيلة , وعلى توبيحه على ما فيه نقیصة , **السابع** : ان لا  
 يدخل على الشيخ في غير المجلس العام إلا بالاستئذان , **الثامن** : أن يجلس  
 بين يدي الشيخ جلسة الأدب كما يجلس الصبي بين يدي المقرئ , **التاسع**  
 : ان يحسن خطابه مع الشيخ بقدر الإمكان , **العاشر** : اذا سمع الشيخ يذكر  
 حكما في مسألة , او فائدة مستغربة او يحكى حكاية , او ينشد شعرا , وهو  
 يحفظ ذلك , اصغى اليه اصغاء مستفيد له في الحال , متعطش اليه , فرح به ,  
 كأنه لم يسمعه قط , **الحادي عشر** : ان لا يسبق الشيخ إلى شرح مسألة , أو  
 جواب سؤال منه , او من غيره , **الثاني عشر** : إذا ناوله الشيخ شيئا تناوله  
 بليمن , **الثالث عشر** : إذا مشى مع الشيخ فليكن أمامه بالليل ووراءه  
 بالنهار إلا أن يقتضى الحال خلاف ذلك لزحمة أو غيرها ,<sup>17</sup>

Artinya: “Fasal Kedua. Tentang abab-adab murid bersama gurunya dan teladanya, serta apa yang wajib atasnya terkait besarnya kehormatan gurunya. Pertama: Hendaknya penuntut ilmu menimbang dan beristikharah kepada Allah tentang dari siapa dia akan menimba ilmu. Kedua: Hendaknya tunduk kepada syaikh (guru) dalam urusan-urusannya. Ketiga: Hendaknya memandang syaikh (guru) dengan mata penghormatan. Keempat: Hendaknya

<sup>17</sup> Ibnu Jama'ah, *Tadzkirah al Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, 96-111

mengetahui hak syaikh (guru) dan tidak melupakan jasa baiknya. Kelima: Hendaknya bersabar terhadap sikap tak acuh dari syaikhnya (guru) atau perlakuan tidak baik darinya. Keenam: Hendaknya berterimakasih kepada syaikh (guru) karena telah menunjukkan padanya keutamaan dan meluruskan kekurangan. Ketujuh: Hendaknya tidak masuk kepada syaikh (guru) diluar majelis umum kecuali dengan meminta izin. Kedelapan: Hendaknya duduk didepan syaikh (guru) dengan sopan sebagaimana anak-anak duduk di depan pengajar al-Qur'an. Kesembilan: Hendaknya membungkus pembicaraan kepada syaikh (guru) sebisa mungkin. Kesepuluh: jika mendengar syaikh (guru) menyebutkan sebuah hukum dalam suatu masalah atau faidah yang unik, atau menceritakan hikayat, atau melantunkan syair, sementara dia menghafal itu, hendaknya tetap diam menyimak dengan baik layaknya orang menimba faidah darinya pada saat itu seolah-olah tidak pernah mendengarnya sebelumnya. Kesebelas: Hendaknya tidak mendahului syaikh (guru) dalam menjelaskan masalah atau menjawab pertanyaan darinya atau dari selainnya. Kedua belas: Jika syaikh (guru) menyerahkan sesuatu kepadanya, maka dia menerimannya dengan tangan kanan. Ketiga belas: jika berjalan bersama syaikh (guru), ketika di malam hari hendaknya didepannya, dan ketika disiang hari hendaknya dibelakangnya, kecuali jika keadaan menuntut sebaliknya seperti kepadatan tempat atau lainnya. <sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Terjemahan Kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim*: Penerjemah: Izzudin karimi, 95-117.

### 3. Etika Peserta Didik dalam Pelajaran menurut Kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-Alim Wa al-Muta'allim*

Dalam kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-Alim Wa al-Muta'allim* pada fasal ketiga ini, membahas mengenai etika peserta didik dalam pelajaran yang dijabarkan secara rinci oleh Ibnu Jama'ah kedalam duabelas pembahasan yaitu:

#### الفصل الثالث

في اداب في دروسه وقراءته في الحلقة وما يعتمده فيها مع الشيخ والرفقة  
**الأول:** أن يبتدئ أولاً بكتاب الله العزيز فيتقنه حفظاً. **الثاني:** ان يحد  
 في ابتداء أمره من الاشتغال في الاختلاف بين العلماء او بين الناس مطلقاً في  
 العقليات والسميات, فإنه يخيّر الذهن ويدهش العقل, بل يتقن أول  
 كتاباً واحداً في فنّ واحد أو كتباً في فنون إن كان يحتمل ذلك على طريقة  
 واحدة يرتضيها شيخه. **الثالث:** أن يصحّح ما يقرأه قبل حفظه تصحيحاً  
 متقناً. **الرابع:** أن يبكر بسماع الحديث, ولا يهمل الاشتغال به وبعلمه,  
 والتظر في إسناده, ورجاله, ومعانيه, وأحكامه, وفوائده, ولغته, وتواريخه.  
**الخامس:** إذا شرح محفوظاته المختصرات, وضبط ما فيها من الإشكالات  
 والفوائد المهمّات: انتقل إلى بحث المبسوطات مع المطالعة الدائمة.  
**السادس:** أن يلزم حلقة شيخه في التدريس والإلقاء, بل وجميع مجالسه  
 إذا أمكن. **السابع:** إذا حضر مجلس الشيخ سلّم على الحاضرين بصوت  
 يسمع جميعهم, وخصّالشيخ بزيادة تحية وإكرام. **الثامن:** أن يتأدب مع  
 حاضري مجلس الشيخ. **التاسع:** أن لا يستحي من سؤال ما أشكل عليه,  
 وتفهم ما لم يتعلّمه. **العاشر:** مراعاة نوبته فلا يتقدم عليها بغيره رضامن هي  
 له. **الحادي عشر:** أن يكون جلوسه بين يدي الشيخ على ما تقدّم تفصيله  
 وهيأته في أدبه مع شيخه. **الثاني عشر:** إذا حضرت نوبته استأذن الشيخ

كما ذكرناه. **القالت**: أن يرغب بقية الطلبة في التحصيل , ويدلهم على

مطائنه<sup>19</sup>

Artinya: “Fasal Ketiga. Tentang abab-adab murid dalam pelajaran, bacaan di halaqah, apayang dipegang padanya bersama syaikh dan rekan-rekannya. Pertama: Hendaknya memulai dengan kitab Allah yang mulia. Kedua: Hendaknya di awal langkah menuntut ilmu tidak melibatkan diri dengan perbedaan pendapat diantara para ulama atau diantara manusia dalam perkara-perkara logika dan perkara syariat yang mutlak, karena hal itu membingungkan pikiran dan mengacaukan akal tetapi hendaknya menguasai terlebih dahulu satu bidang ilmu atau bebrapa kitab jika mampu dengan menggunakan satu metode yang dipihkan oleh syaikh untuknya. Ketiga: Hendaknya membetulkan apa yang dibaca sebelum menghafal secara akurat. Keempat: Hendaknya mendengar hadits sejak dini menyibukkan diri dengan hadits-hadits dan ilmu-ilmunya mengakaji sanadnya, para rawinya, makna-maknanya, hukum-hukumnya, faidah-faidahnya, bahasa, dan sejarahnya. Kelima: Jika ringkasan-ringkasannya yang dihafal telah disyarah, dan dia telah menguasai apa yang terkandung padanya berupa masalah-masalah pelik dan faidah-faidah penting, maka dia beralih ke kitab-kitab besar yang terperinci dengan tetap menelaah. Keenam: Hendaknya tetepa mengikuti halaqah syaikh dalam mengajar dan membacakan, bahkan semua majlis syaikh jika memungkinkan. Ketujuh: Jika hadir di majelis syaikh, hendaknya

---

<sup>19</sup> Ibnu Jama’ah, *Tadzkirah al Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta’allim*, 112-124

mengucapkan salam kepada hadirin dengan suara yang terdengar oleh mereka semuanya, hendaknya mengkhhususkan syaikh sebagai tambahan penghormatan. Kedelapan: Hendaknya berlaku sopan dengan orang-orang di majelis syaikh. Kesembilan: Hendaknya tidak malu bertanya tentang apa yang tidak dipahami dan berusaha memahami apa yang belum dimengerti. Kesepuluh: Memerhatikan giliran, tidak mendahuluinya tanpa kerelaan dari pemilik giliran. Kesebelas: Hendaknya posisi duduk di depan syaikh adalah sebagaimana yang telah dijelaskan adabnya di depan syaikhnya. Kedua belas: Jika gilirannya telah tiba, hendaknya meminta izin syaikh sebagaimana yang kami sebutkan. Ketiga belas: Hendaknya mendorong rekan-rekannya dalam menuntut ilmu, menunjukkan mereka jalan-jalannya”.<sup>20</sup>

### C. Analisis Pembahasan

#### 1. Analisis pemikiran Ibn Jama'ah mengenai etika peserta didik dalam Kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-Alim Wa al-Muta'allim*

Kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-Alim Wa al-Muta'allim* merupakan sebuah buku karya Ibnu Jam'ah yang di dalamnya memuat konsep pendidikan dengan lebih khusus membahas mengenai etika yang diterapkan dalam proses mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan suatu proses yang penuh dengan keluhuran oleh sebab itu, diperlukannya etika yang luhur pula ketika mencarinya.

Kitab ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan yang bisa dipegang baik peserta didik maupun pendidik sebagai bekal dalam dunia pendidikan. Secara

---

<sup>20</sup> Terjemahan Kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim*: Penerjemah: Izzudin karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2019). 119-135.

keseluruhan, *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-Alim Wa al-Muta'allim* tersusun dari lima bab, yaitu; Pertama: Tentang keutamaan ilmu, pemilik ilmu, dan orang-orang yang berilmu beserta cara menghormatinya. Kedua: Tentang akhlak personal pendidik, interaksi dengan peserta didik, profesi dan almamaternya. Ketiga: Tentang akhlak personal peserta didik, interaksi terhadap pendidik dan temannya serta terhadap materi pelajarannya. Keempat: Tentang etika terhadap materi pelajaran dan literatur lainnya. Kelima: Tentang akhlak berasrama.<sup>21</sup>

Sedangkan dalam pembahasan penulis lebih dikhususkan untuk membahas bab ketiga yaitu mengenai etika peserta didik atau pelajar yang memuat tiga fasal yaitu: etika pribadi peserta didik, etika peserta didik terhadap guru dan temannya, dan etika peserta didik pada mata pelajarannya. Setiap fasal Ibnu Jama'ah menyabarkannya menjadi beberapa pembahasan yang akan dikupas rinci sebagai berikut:

**a. Fasal Pertama: Tentang adab-adab murid terhadap dirinya.**

Dalam pembahasan fasal pertama ini. Ibnu Jama'ah memperincinya ke dalam sepuluh pembahasan yang akan diuraikan secara mendalam sebagai berikut:

- 1) Membersihkan hati dari sifat-sifat buruk agar layak menerima ilmu.

أَنْ يُطَهِّرَ قَلْبَهُ مِنْ كُلِّ غَيْشٍ وَدَكْبَسٍ وَغِلٍّ وَحَسَدٍ وَسُوءِ عَقِيدَةٍ<sup>22</sup>

*“Hendaknya membersihkan hatinya dari segala sifat curang, kotor, benci, hasad, keyakinan buruk dan akhlak yang tercela”.*

---

<sup>21</sup> A. Syarif Hidayatulloh, “Konsep Ahlak Pendidik: Analisis Kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-Alim Wa al-Muta'allim* Karya Ibnu Jama'ah al-Kinani”, 8, Diakses pada Tanggal 28 Februari 2021.

<sup>22</sup> Ibnu Jama'ah, *Tadzkirah al-Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, 86.

Ibnu Jamaah dalam pembahasan yang pertama ini menekankan para penuntut ilmu untuk senantiasa menjaga akhlaknya. Mengisinya dengan perbuatan-perbuatan terpuji serta menjauh perkara-perkara buruk. Sebab, jika hati telah tercampur dengan akhlak-akhlak tercela maka itu merupakan gerbang dari segala macam keburukan, sehingga menjadikan ilmu yang didapatkan tidak mampu diterima baik oleh akal.<sup>23</sup>

Ilmu laksana cahaya dan tubuh sang penuntut ilmu ibarat rumah berkaca. Apabila kaca rumah tersebut berdebu sangat tebal, tentu cahaya tidak mampu menembus kaca dan masuk kedalam rumah. Sebaliknya apabila kaca tersebut bersih terawat tanpa debu menempel, tentu dengan mudah cahaya menembus kaca dan masuk ke dalam rumah.

Seperti kata Sahl bin Abdullah at-Tustari, pemilik kalimat-kalimat bermanfaat dan nasihat-nasihat yang baik:

حَرَامٌ عَلَى قَلْبٍ يَدْخُلُهُ النُّورُ وَفِيهِ شَيْءٌ مِمَّا يَكْرَهُ اللَّهُ

“Cahaya tidak akan masuk ke dalam hati sementara disana tersimpan sesuatu dari apa yang dibenci Allah”<sup>24</sup>

## 2) Niat yang baik dalam menuntut ilmu

حسن النية في طلب العلم<sup>25</sup>

“Hendaknya membaguskan niat dalam menuntut ilmu.”

<sup>23</sup> Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Jakarta: Logos, 2001), 38.

<sup>24</sup> Terjemahan Kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim*: Penerjemah: Izzudin karimi, 82.

<sup>25</sup> Ibnu Jama'ah, *Tadzkirah al Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, 86.

Niat adalah pokok dari segala hal. Pekerjaan baik atau buruk yang dilaksanakan seseorang tergantung dari niatnya. Ibnu jamaah berusaha meningkatkan para penuntut ilmu lewat kitabnya ini untuk meluruskan niat, menata niat dengan baik agar tidak mudah terjerumus kedalam hal-yang Allah murkai. Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا تَوَى فَمَنْ كَانَتْ  
 هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ  
 هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَجَرَ إِلَيْهِ

“Sungguh semua amal perbuatan bergantung niatnya dan sesuatu yang diperoleh seseorang adalah selaras dengan apa yang diniatkan. Karena itu barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya akan diterima Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa yang hijrahnya karena memburu dunia atau perempuan yang akan dia nikahi, maka hijrahnya tersebut hanya meraih sesuatu yang diniatkannya dalam hijrahnya tersebut” (HR. Bukhori dan Muslim).<sup>26</sup>

Berdasarkan hadits diatas dapat dijadikan sebuah dasar bahwa para penuntut ilmu yaitu siswa atau peserta didik hendaknya memiliki hati yang ikhlas semata-mata karena Allah tanpa berharap pamrih dalam menuntut ilmu. Berusaha memurniakan niatnya tanpa tergoda tujuan yang bersifat duniawi. Seperti memperoleh harta, jabatan, kemuliaan ataupun menyaingi orang lain. Karena hal yang yang

---

<sup>26</sup> Riski Bayu Pratama dan Anung Al Hamat, “ Konsep Adab Siswa menurut Ibn Jama’ah (Telaah kitab *Tadzkirah Al-Sami’ Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-‘Alim Wa Almuta’allim*), 176. Diakses pada Tanggal 17 Mei 2021.

demikian itu mampu mengeruhkan kemurnian amal itu sendiri.

- 3) Memanfaatkan waktu dan Memfokuskan hati di atas ilmu

أن يبادر شبابه وأوقات عمره إلى التحصيل<sup>27</sup>

*“Hendaknya menggunakan masa muda dan waktu-waktu hidupnya untuk menuntut ilmu”*

Segala sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia erat kaitannya dengan waktu. Dimana waktu menjadi suatu hal yang sangat penting yang dapat mengatur segala kegiatan yang dilakukan. Sebuah pepatah arab yang mengungkapkan:

الْوَقْتُ كَالسَّيْفِ إِنْ لَمْ تَقْطَعْهُ قَطَعَكَ

“Waktu laksana pedang. Jika tak kau gunakan maka ia akan menebasmu”<sup>28</sup>

Waktu menjadi suatu hal yang tak ternilai harganya karena apabila ia telah berlalu tidak dapat diulang kembali. Sebab itulah dalam kitabnya ini Ibnu jamaah memberikan sebuah penjelasan bahwa waktu terbaik yang harus dimaksimalkan adalah selagi muda agar tidak menyesal dikemudian hari. Seperti sebuah peribahasa yang mengatakan “Belajar sewaktu kecil bagai mengukir diatas batu, belajar ketika dewasa bagai melukis diatas air”. Mengisi waktu di masa muda dengan melakukan kegiatan yang mendatangkan manfaat, dan menghindari hal-hal yang mendatangkan mandharat seperti berfoya-foya menghambur-hamburkan uang orang tua, atau bergaul dengan lawan jenis tanpa batasan.

---

<sup>27</sup> Ibnu Jama’ah, *Tadzkirah al Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta’allim*, 87.

<sup>28</sup> al-Jauziyah, I.Q, *Kitab Al-Jawabul Kafi*, (Sukoharjo: Pustaka Al-Qowam, 2016), 25.

Memanfaatkan waktu dengan baik merupakan suatu dorongan untuk menjadikan peserta didik agar tidak merasa bosan dan merasa tidak penting untuk menuntut, mempelajari, bahkan mengamalkan sebagian dari ilmunya yang telah dipelajarinya, sehingga selama dia hidup tidak pernah menyesalinya karena tidak memanfaatkan sebagian waktunya untuk menambah wawasan melalui menuntut ilmu.<sup>29</sup>

4) Memiliki sikap qana'ah

ان يقنع من القوت بما تيسر وإن كان يسيراً<sup>30</sup>  
 “Hendaknya merasa cukup dengan apa yang mudah meskipun sedikit”

Qana'ah adalah suatu sikap merasa cukup dan menerima dengan apa yang dimilikinya. Sikap ini harus ditanamkan dalam diri penuntut ilmu. Siswa hendaknya merasa bahwa segala sesuatu yang dimilikinya hari ini adalah karunia dari Allah meskipun jumlahnya sedikit hendaklah tetap bersabar dan tetap merasa cukup. Selalu menanamkan niat dari dalam hati, dan fokus pada suatu tujuan yang hendak dicapai. Meskipun banyak rintangan dan gangguan dalam mencari ilmu.

Imam syafi'I berkata:

“Tidak ada seorangpun yang bisa menuntut ilmu ini dengan kekuasaan dan ego yang tinggi lalu dia berhasil. Akan tetapi, orang yang

---

<sup>29</sup> Eka Deni Sulistyanik, Rahmat, dan Yusuf, “Metode Pendidikan Karakter Religius Telaah Kitab *Tadzkirotu As-Sami' Wal Muta'allim Fi Adabi 'Alim Wa Almuta'allim* Karya Ibnu Jama'ah Al-Kinani Al-Syafi'I”, *Jurnal Konferensi Internasional Pendidikan Islam dan pendidikan Sosial Interdisipliner*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2020, 13-14. Di akses pada Tanggal 17 Mei 2021.

<sup>30</sup> Ibnu Jama'ah, *Tadzkiroh al Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, 88.

menuntut ilmu dengan kerendahan diri, sempitnya kehidupan, serta melayani ulama, dialah orang yang berhasil.”<sup>31</sup>

5) Membagi waktu untuk ilmu dengan bijak.

أن يقسم أوقات ليله ونهاره , ويغتتم ما بقي من عمره, فان بقية  
العمر لا قيمت له<sup>32</sup>

*“Hendaknya membagi waktu siang dan malamnya, memanfaatkan sisa umurnya, karena uur manusia tidak ternilai.”*

Ibnu jama’ah dalam kitabnya telah mengkonsep pembagian waktu yang baik untuk belajar yaitu waktu sahur merupakan waktu yang paling baik digunakan untuk menghafal. Ketika pagi adalah waktu yang cocok untuk membahas dan melakukan diskusi. Memasuki waktu siang atau tengah hari, merupakan waktu yang tepat digunakan untuk menulis. Dan malam hari ialah waktu untuk dilakukannya diskusi dan mengkaji ulang materi yang telah dipelajari.<sup>33</sup>

Berdasarkan penjelasan dalam kitab tersebutlah, hendaknya siswa diharapkan cukup bijak dalam mengatur waktu. Memiliki sebuah jadwal belajar yang sudah terstruktur dengan baik. Sehingga kegiatan belajarnya dapat dilakukan secara terarah. Seperti hendaknya tidur maksimal jam 8 malam, tidak menunda tugas sekolah yang diberikan, menata jadwal pelajaran saat malam hari, melakukan shalat tepat waktu, membaca buku minimal satu buku dalam sehari dan lain sebagainya.

---

<sup>31</sup> Terjemahan Kitab *Tadzkirah as-Sami’ Wa al-Mutakallim*: Penerjemah: Izzudin karimi, 85.

<sup>32</sup> Ibnu Jama’ah, *Tadzkirah al Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta’allim*, 89.

<sup>33</sup> Terjemahan Kitab *Tadzkirah as-Sami’ Wa al-Mutakallim*: Penerjemah: Izzudin karimi, 87.

6) Makan dengan kadar ukuran yang sedikit

من أعظم الأسباب المعينة على الأشتغال, والفهم وعدم الملام :  
أكل القدر اليسير من الحلال.<sup>34</sup>

*“Faktor yang paling besar yang membantu menuntut ilmu, memahaminya, dan menyingkirkan kejenuhan, adalah makan dengan kadar ukuran yang sedikit dari yang halal.”*

Memakan makanan dengan porsi yang sedikit sangat dianjurkan oleh Ibnu Jamaah bagi para penuntut ilmu. Hal yang mendasari adalah apabila tubuh ini tersisi oleh banyak makanan dan minuman akan menyebabkan timbulnya rasa mengantuk. Selain itu, dapat mengakibatkan tumpulnya pikiran, sehingga berdampak munculnya sifat malas dalam diri si penuntut ilmu. Dalam segi jasmani pun memiliki resiko apabila terlalu berlebih dalam mengkonsumsi makanan tubuh mengalami obesitas sehingga memicu beragam penyakit lain pada tubuh. Sebagaimana bait yang dikatakan Ibnu ar-Rumi:

فَإِنَّ الدَّاءَ أَكْثَرُ مَا تَرَاهُ \* يَكُونُ مِنَ الطَّعَامِ أَوِ الشَّرَابِ

*“Sesungguhnya penyakit, kebanyakan yang kamu lihat pemicunya berasal dari makanan dan minuman”.*<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Ibnu Jama'ah, *Tadzkirah al Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, 90

<sup>35</sup> Terjemahan Kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim*: Penerjemah: Izzudin karimi, 88-89.

## 7) Menyifati diri dengan sikap wara'

أن يأخذ نفسه بالورع في جميع شأنه<sup>36</sup>

“Hendaknya menghiasi diri dengan sifat wara’ dalam segala urusannya.”

Wara’ artinya berhati-hati atau menahan diri dari segala hal yang mampu menimbulkan *mudharat* atau syubhat khawatir jika terjerumus pada hal-hal yang diharamkan.<sup>37</sup> Seorang yang menuntut ilmu diharuskan memiliki sifat wara’, karena Rasulullah dalam sabdanya:

فضل العلم خير من فضل العبادة وخير دينكم الورع

“Keutamaan menuntut ilmu itu lebih dari keutamaan banyak ibadah. Dan sebaik-baik agama kalian adalah sifat wara’” (HR. Ath Thobroni).<sup>38</sup>

Seorang penuntut ilmu hendaknya berhati-hati dan senantiasa menjaga dirinya untuk menghindari segala hal yang masih bersifat syubhat baik itu dalam hal apa yang di makan, di minum, di pakai, ataupun di tinggali serta segala hal yang berhubungan dalam proses pencarian ilmu. Sehingga dalam menuntut ilmu akan selalu mendapat ridha dari Allah Subhanallahu wa Ta’alla. Semua tersebut memang harus benar diperhatikan karena segala hal yang baik yang dilakukan peserta didik akan memberikan efek yang positif begitupun sebaliknya.

---

<sup>36</sup> Ibnu Jama’ah, *Tadzkirah al Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta’allim*, 91.

<sup>37</sup> Riski Bayu Pratama dan Anung Al Hamat, “Konsep Adab Siswa menurut Ibn Jama’ah (Telaah kitab *Tadzkirah Al-Sami’ Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-’Alim Wa Almuta’allim*), 176. Diakses pada Tanggal 17 Mei 2021.

<sup>38</sup> M. Ma’ruf dan Hilyatun Nuroniyah, “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Tadzkirotus Sami’ Walmutakallim Fii Adabul Alim Walmuta’alim* Karya Imam Badruddin Ibnu Jama’ah, *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 6, No. 1, Tahun 2021, 77. Diakses pada Tanggal 17 Mei 2021.

- 8) Meminimalkan makanan yang memicu kebodohan

أن يقلل استعمال المطاعم التي هي من أسباب البلادة وضعف الحواس كالتفاح الخامض والبقلاء والشرب الخل<sup>39</sup>

“Hendaknya meminimalisir makanan yang merupakan sebab kelemahan akal dan ketumpulan indera seperti apel masam, baquilla (sejenis kacang-kacangan), dan minuman cuka”.

Dalam kitabnya Ibnu Jama’ah memberikan sebuah nasihat untuk para penuntut ilmu agar sebisa mungkin menghindari memakan makanan yang memicu berkurangnya kemampuan akal untuk berfikir. Makanan-makanan tersebut patut dihindari karena menyebabkan banyak dahak yang bisa mengumpul diotak serta dapat memberatkan badan seperti contoh lain adalah terlalu banyak mengonsumsi susu ataupun ikan. Ibnu jama’ah juga menyarankan mengonsumsi makanan yang dapat mempertajam otak yaitu mengunyah liban dan mushtaka, memakan kismis di pagi hari, atau minum air mawar.<sup>40</sup>

- 9) Memperhatikan tubuhnya

ان يقلل نومه مالم يلحقه ضرر في بدنه وذهنه<sup>41</sup>

“Hendaknya menyedikitkan tidur selama itu tidak berdampak negatif terhadap tubuh dan otaknya”

Dalam menuntut ilmu, peserta didik hendaknya tidak terlalu banyak menghabiskan

<sup>39</sup> Ibnu Jama’ah, *Tadzkirah al Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta’allim*, 92.

<sup>40</sup> Terjemahan Kitab *Tadzkirah as-Sami’ Wa al-Mutakallim*: Penerjemah: Izzudin karimi, 89-90.

<sup>41</sup> Ibnu Jama’ah, *Tadzkirah al Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta’allim*, 92.

waktunya untuk tidur dan tidak pula dianjurkan untuk terlalu memforsir tubuhnya. Selama waktu yang dibutuhkan untuk belajar tidak membuat tubuhnya menjadi lemah dan letih maka, peserta didik boleh menyedikitkan waktu untuk tidur. Namun apabila hal tersebut membuat tubuhnya menjadi tidak nyaman akibat banyak energi yang terkuras maka tidak dianjurkan.

Tubuh yang dipaksa terlalu keras untuk belajar tentu akan mendatangkan efek buruk pada tubuh. Setidaknya, peserta didik memiliki waktu untuk beristirahat dan melepas penat seperti dengan berjalan-jalan di taman atau bahkan berekreasi ke tempat wisata. Hal itu dilakukan untuk menyegarkan pikiran dan meningkatkan imunitasi tubuh selepas lelah menuntut ilmu. Selama waktu yang digunakan untuk beristirahat tidak berlebihan dan mendatangkan mudharat.

#### 10) Meninggalkan Pergaulan

أن يترك العشرة<sup>42</sup>

*“Hendaknya memutuskan pergaulan”*

Seorang penuntut ilmu dituntut untuk selektif dalam memilih pergaulan, sebab dengan siapa berkawan akan membentuk kepribadian dalam diri. Jika merasa dalam pergaulan yang salah karena memiliki teman yang tidak dapat memberikan manfaat maka hendaklah menjauhinya agar tidak terjerumus. Memilih berkawan dengan orang yang shalih, bertakwa, mempunyai sikap wara’, bersih hatinya, dan dapat saling mengingatkan dalam kebaikan, saling menolong dalam kesulitan.

---

<sup>42</sup> Ibnu Jama’ah, *Tadzkirah al Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta’allim*, 93.

Kawan yang seperti itulah karunia dari Allah yang tak ternilai harganya.

Diriwayatkan dari Abu Musa *radhiyallahu 'anhu*, Nabi Muhammad *Shallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:<sup>43</sup>

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكَبِيرِ الْحَدَادِ , لَا يَتَغَدَّمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِمَّا تَشْتَرِيهِ أَوْ يَجِدُ رِيحَهُ, وَكَبِيرِ الْحَدَادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ نُؤْتِكَ أَوْ يَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

*“sesorang yang duduk (berteman) dengan orang shalih dan orang jelek, bagaikan berteman dengan pemilik minyak wangi dan pandai besi. Pemilik minyak wangi tidak akan merugikanmu: engkau bisa meebeli minyak wangi darinya atau minimal engkau mendapat bau harumnya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau mendapat bau yang tdiak enak.”* (HR. Bukhari no. 2101)

Dari hadits diatas kita dapat berkaca bahwa berteman dengan orang baik akan mendapatkan manfaat yang baik pula darinya. Begitupun sebaliknya, berteman dengan orang yang buruk kita akan mendapatkan keburukkan pula darinya.

**b. Fasal Kedua: Tentang adab-adab murid bersama syaikhnya (guru) dan teladanya, serta apa yang wajib atasnya terkait besarnya kehormatan syaikhnya (guru).**

Setelah tuntas membahas adab penuntut ilmu terhadap dirinya sendiri pada fasal pertama. Dalam fasal kedua ini, Ibnu Jamaah menjelaskan mengenai adab penuntut ilmu terhadap gurunya yang akan

---

<sup>43</sup> Terjemahan Kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim*: Penerjemah: Izzudin karimi, 94-95.

dipaparkan secara rinci ke dalam 13 pembahasan sebagai berikut:

- 1) Memilih seorang syaikh yang paling bermanfaat

<sup>44</sup> أنه ينبغي للطالب أن يقدم النظر ويستخير الله فيمن يأخذ العلم عنه

*“Hendaknya penuntut ilmu menimbang dan beristikharah kepada Allah tentang dari siapa dia akan menimba ilmu.”*

Hal utama yang harus diperhatikan seorang penuntut ilmu adalah dari siapa ia belajar dan mengambil hikmah. Seorang penuntut ilmu hendaknya harus selektif serta cermat dan memohon kepada Allah untuk ditunjukkan pilihan terbaik mengenai sosok guru yang layak ia ambil ilmunya. Jika memungkinkan hendaknya dia mengambil ilmu dari orang yang sudah profesional dibidangnya (kapabel), terbukti kasih sayangnya, memiliki sikap wara’, terkenal akan kehormatannya, terkenal penjagaannya, dan dia adalah yang terbaik pengajarnya dan terbaik memahamkan ilmu kepada murid- muridnya.<sup>45</sup>

Seorang penuntut ilmu tidak dianjurkan untuk sembarangan dalam memilih dengan siapa ia akan belajar. Tidak diperkenankan menuntut ilmu kepada guru yang kurang dalam sikap wara’nya dan agamanya atau kurang memiliki akhlak yang mulia seperti yang diriwayatkan dari sebagian salaf (mereka berkata):

هَذَا الْعَامُ دِينٌ، فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُ وَنَ دِينَكَ

---

<sup>44</sup> Ibnu Jama’ah, *Tadzkirah al Sami wa al-Mutakallim fi Adab al- Alim wa al-Muta’allim*, 96.

<sup>45</sup> Maryono, “Karakteristik Peserta Didik Perspektif Imam Ibnu Jamaah (Studi Kitab *Tadzkiratus Saami’ Wal Mutakallim Fil Adabil ‘Alim wa Muta’alim* karya Imam Badruddin Ibnu Jamaah), *Jurnal Al-Fawa'id*, Vol. 10, No.2, Tahun 2020, 72. Diakses pada Tanggal 17 Mei 2021.

*“Ilmu ini adaah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian.”<sup>46</sup>*

2) Menaati Syaikh (guru)

ان يتقاد لشيخه في أمور<sup>47</sup>

*“Hendaknya tunduk kepada syaikh (guru) dalam urusan-urusannya”.*

Seorang murid atau penuntut ilmu hendaknya mematuhi gurunya disegala urusannya dan tidak pernah sedikitpun menentanginya. Seorang murid juga hendaknya bersikap sopan santun baik bertutur kata maupun bertingkah laku kepada gurunya. Murid ketika bersama guru diibaratkan seperti pasien dengan seorang dokter ahli. Sehingga dia harus patuh atas segala anjuran dokternya untuk bisa sembuh dari penyakit yang diderita.

Seorang murid harus menyadari bahwa kerendahan dirinya dihadapan gurunya adalah sebuah kemuliaan, ketundukan dirinya terhadap gurunya adalah suatu kebanggaan dan ketawadhuannya terhadap gurunya adalah sebuah ketinggian derajat. Seperti sebuah kalimat yang diucapkan as-Syafi’I ketika dikritik akibat sikap tawadhu’nya kepada para ulama:<sup>48</sup>

أهْرَبْتُ لَهُمْ نَفْسِي فَهُمْ يُكْرِمُونَهَا \* وَلَنْ تَكْرُمَ النَّفْسُ الَّتِي لَا تُعِينُهَا

*“Aku merendahkan diriku untuk mereka, maka mereka memuliakan diriku. Dan jiwa yang tidak kamu rendahkan tidak pernah menjadi mulia”*

<sup>46</sup> Terjemahan Kitab *Tadzkirah as-Sami’ Wa al-Mutakallim*: Penerjemah: Izzudin karimi, 96.

<sup>47</sup> Ibnu Jama’ah, *Tadzkirah al Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta’allim*, 97.

<sup>48</sup> Terjemahan Kitab *Tadzkirah as-Sami’ Wa al-Mutakallim*: Penerjemah: Izzudin karimi, 98.

### 3) Memuliakan Syaikh (Guru)

أن ينظره بعين الإجلال<sup>49</sup>

“Hendaknya memandang syaikh (guru) dengan mata penghormatan”

Dalam proses menuntut ilmu salah satu hal terbaik semata-mata ingin mendapat berkah dan ridha seorang guru adalah saling menghormati. Rasa hormat dan memuliakan kedudukan seorang guru karena beliau termasuk pewaris Nabi dalam menyampaikan ilmu-ilmunya, guru adalah sosok yang memiliki jasa dalam menyampaikan sebuah pelajaran, tidak hanya menyampaikan sebuah pengetahuan saja, namun sosok guru adalah tokoh pembinaan akhlak bagi peserta didiknya.<sup>50</sup>

Salah satu bentuk menghormati dan memuliakan guru adalah dengan tidak memanggil nama guru dengan kata sapaan seperti bersama teman. Tetapi, Memanggil nama guru dengan menambah sesuatu yang menunjukkan penghormatan kepadanya seperti syaikh, ustadz atau hujjatul Islam.<sup>51</sup>

Ibnu jama'ah dalam kitabnya berusaha menekankan adab seorang murid agar memiliki rasa segan terhadap gurunya, tidak memandang remeh apalagi menyepelkan apa yang sudah dihujahkan kepadanya. Sehingga terbentuklah adab yang santun dan mendapatka keberkahan ilmu dari gurunya.

---

<sup>49</sup> Ibnu Jama'ah, *Tadzkirah al Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, 98.

<sup>50</sup> Eka Deni Sulistyanik, Rahmat, dan Yusuf, “Metode Pendidikan Karakter Religius Telaah Kitab *Tadzkirotu As-Sami' Wal Muta'allim Fi Adabi 'Alim Wa Almuta'allim* Karya Ibnu Jama'ah Al-Kinani Al-Syafi'i”, 328. Diakses pada Tanggal 17 Mei 2021.

<sup>51</sup> Terjemahan Kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim*: Penerjemah: Izzudin karimi, 101.

- 4) Mengetahui hak-hak gurunya dan jasa kepadanya.

ان يعرف له حقه , ولا ينسى له فضله<sup>52</sup>

*“Hendaknya mengetahui hak syaikh (guru) dan tidak melupakan jasa baiknya”*

Seorang penuntut ilmu hendaknya memahami beberapa hak yang didapatkan syaikhnya (guru) seperti mengagungkan gurunya ketika ada bersamanya, membelanya ketika tidak bersamanya dan marah karena membela gurunya, dan jika tidak sanggup melakukan ini, maka dia meninggalkan majelis (yang disitu gurunya direndahkan), mendoakan syaikhnya selama hidup, menjaga anak-anak dan kerabatnya sesudah wafat syaikhnya, berziarah ke makamnya secara rutin, beristighfar dan bersedakah untuk syaikhnya, meneruskan perjuangan syaikhnya dalam hal kebaikan, meneladani segala akhlak mulia dari syaikhnya.<sup>53</sup>

- 5) Bersabar terhadap sikap syaikhnya (guru)

ان يصبر على جفوة تصدر من شيخه أو سوء خلق<sup>54</sup>

*“Hendaknya bersabar terhadap sikap tak acuh dari syaikhnya (guru) atau perlakuan tidak baik darinya”*

Seorang murid menurut Ibnu Jam’ah hendaklah memiliki sikap sabar atas sikap keras guru terhadapnya atau hal-hal lain yang tidak mengenakan. Hal tersebutlah tidaklah menjadi penghalang untuk sang murid terus menimba ilmu terhadap gurunya. Memaknai dengan

<sup>52</sup> Ibnu Jama’ah, *Tadzkirah al Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta’allim*, 99.

<sup>53</sup> Terjemahan Kitab *Tadzkirah as-Sami’ Wa al-Mutakallim*: Penerjemah: Izzudin karimi, 102.

<sup>54</sup> Ibnu Jama’ah, *Tadzkirah al Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta’allim*, 100.

makna yang paling baik terhadap sikap - sikap guru yang terlihat seolah kebenaran tetapi bertentangan dengan kebenaran. Apabila terdapat sikap keras dari sang guru hendaklah murid memakluminya dan memaafkan serta memohonkan ampunan kepada Allah. Menimpakan sebab dari sikap keras sang guru terhadap diri murid sendiri dan merasa bahwa kesalahan bermula darinya. Hal itulah yang dapat menumbuhkan rasa kasih sayang murid kepada gurunya lebih menjaga keselamatan hatinya dan lebih bermanfaat bagi sang murid di dunia akhirat.

Diriwayatkan dari sebagian ulama salaf:

مَنْ لَمْ يَصْبِرْ عَلَى ذُلِّ التَّعْلِيمِ بَنِي عُمَرُ فِي عَمَّا يَةِ الْجَهَالَةِ، وَمَنْ صَبَرَ عَلَيْهِ  
 آلَ أَمْرُهُ إِلَى عَزِّ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

*“Siapa yang tidak sabar dari kehinaan belajar, maka sepanjang umurnya akan senantiasa berada di dalam butanya kebodohan, dan siapa yang sabar darinya maka urusannya akan membuahkan kemuliaan dunia dan akhirat.”<sup>55</sup>*

6) Berterima kasih kepada syaikh (guru)

ان يشكر الشيخ على توفيقه على ما فيه فضيلة , وعلى توبيحه على ما فيه  
 نقیصة<sup>56</sup>

*“Hendaknya berterimakasih kepada syaikh (guru) karena telah menunjukkan padanya keutamaan dan meluruskan kekurangan”*

Seorang murid hendaknya berterima kasih kepada guru, karena gurulah yang sangat

<sup>55</sup> Maryono, “Karakteristik Peserta Didik Perspektif Imam Ibnu Jamaah (Studi Kitab *Tadzkiratus Saami’ Wal Mutakallim Fil Adabil ‘Alim wa Muta’alim* karya Imam Badruddin Ibnu Jamaah), 75. Diakses pada Tanggal 17 Mei 2021.

<sup>56</sup> Ibnu Jama’ah, *Tadzkirah al Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta’allim*, 101.

berjasa dalam hidup seorang murid. Guru telah memberi banyak pengetahuan, dengan sabar dan arif mendidik, membimbing dan mengajarkan ilmu kepada seorang murid. Murid wajib memandang gurunya dengan penuh takzim. Sebagaimana hujjah dari ulama salaf:<sup>57</sup>

من لا يعتد جلاله شيخه لا يفلح

*“Barangsiapa tidak menyakini keagungan gurunya, tidak akan bahagia”*

Seorang murid hendaknya memiliki itikad yang baik terhadap gurunya, menganggap bahwa gurunya berada pada derajat kemuliaan. Hal ini dilakukan sebagai wujud terimakasih atas segala jasa kebaikan guru kepada muridnya, yang telah membimbing dan mengajarkan banyak hal agar tidak menjadi seseorang yang tersesat. Hal tersebut juga dilakukan semata-mata untuk menghindari sikap ujub ketika telah menjadi seseorang yang berilmu, lupa darimana ilmu yang ia miliki didapatkan. Seperti peribahasa “kacang lupa kulitnya”.

- 7) Adab Meminta izin kepada syekh/guru ketika masuk kelas.

ان لا يدخل على الشيخ في غير المجلس العام إلا بالاستئذان<sup>58</sup>

*“Hendaknya tidak masuk kepada syaikh (guru) diluar majelis umum kecuali dengan meminta izin”*

---

<sup>57</sup> M. Ma’ruf dan Hilyatun Nuroniyah, “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Tadzkirotus Sami’ Walmutakallim Fii Adabul Alim Walmuta’alim* Karya Imam Badruddin Ibnu Jama’ah, 81. Diakses pada Tanggal 17 Mei 2021.

<sup>58</sup> Ibnu Jama’ah, *Tadzkiroh al Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta’allim*, 103.

Bagaimanapun guru adalah seseorang yang di muliakan oleh seorang murid sehingga tidak dengan seenaknya seorang murid meminta izin kepada gurunya. Adab yang harus diketahui murid saat meminta izin yaitu:<sup>59</sup>

- Apabila seorang murid meminta izin namun masih ragu apakah gurunya mengizinkan atau tidak, hendaknya meminta izin kembali dan tidak lebih dari 3 kali.
- Apabila meminta izin, ketuklah pintu tidak lebih dari 3 kali dengan mengetuk sopan menggunakan ujung kuku baru kemudian jari. Jika diperkenankan masuk hendaklah dimulai dari murid yang paling tua usianya.
- Apabila ingin meminta izin diluar kelas seperti menemui guru di kantor namun mendapati guru sedang berbincang dengan orang lain, apabila gurunya menghentikan pembicaraan dengan lawan bicarannya dan diam tanpa berucap apapun hendaknya murid mengucapkan salam dan segera keluar
- Apabila meminta izin namun mendapati gurunya sedang tidur, tidak diperkenankan membangunkan guru. Hendaknya bersabar menunggu gurunya terjaga.
- Apabila telah meminta izin namun gurunya tidak mengizinkannya. Tidak diperkenankan untuk mengulang meminta izin.

Kedudukan etika atau adab murid dalam lingkungan pendidikan mempunyai tempat yang paling penting sekali. Sebab apabila murid mempunyai etika yang baik,

---

<sup>59</sup> Terjemahan Kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim*: Penerjemah: Izzudin karimi, 105-107.

maka akan sejahteralah lahir dan batinnya, akan tetapi apabila etikanya buruk, maka rusaklah lahir batinnya.<sup>60</sup>

### 8) Adab duduk bersama syaikh (guru)

أن يجلس بين يدي الشيخ جلسة الأدب كما يجلس الصبي بين يدي  
المقرئ<sup>61</sup>

*“Hendaknya duduk di depan syaikh (guru) dengan sopan sebagaimana anak-anak duduk di depan pengajar al-Qur’an.”*

Hal yang harus diperhatikan seorang murid apabila duduk di hadapan guru, maka sebaiknya yang harus ia lakukan adalah.<sup>62</sup>

- Duduk dengan posisi bersimpuh diatas kedua lututnya seperti duduk tahiyat awal atau tahiyat akhir
- Duduk dengan keadaan tenang, khusyuk dan berkonsentrasi
- Tidak diperkenankan menoleh ke kiri atau ke kanan seperti tidak memperhatikan, kecuali ada alasan yang jelas
- Tidak diperkenankan menggulung lengan bajunya, memainkan kedua tangan atau kaki, memainkan hidung dan mengeluarkan sesuatu darinya (mengupil) atau bahkan mengeluarkan suara yang tidak diperlukan.

### 9) Berbicara kepada syaikh (guru) dengan baik

ان يحسن خطابه مع الشيخ بقدر الإمكان<sup>63</sup>

*“Hendaknya membungkus pembicaraannya kepada syaikh (guru) sebisa mungkin.”*

<sup>60</sup> M. Alaika Salamullah, *Akhlaq: Hubungan Vertikal*, (Yogyakarta: Pustaka Insani madani, 2008), 115

<sup>61</sup> Ibnu Jama’ah, *Tadzkirah al Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta’allim*, 104.

<sup>62</sup> Terjemahan Kitab *Tadzkirah as-Sami’ Wa al-Mutakallim*: Penerjemah: Izzudin karimi, 108-109.

<sup>63</sup> Ibnu Jama’ah, *Tadzkirah al Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta’allim*, 105.

Seorang penuntut ilmu hendaklah memiliki etika yang baik ketika melakukan pembicaraan dengan gurunya. Dimana Ibnu Jam'ah menjelaskan bahwa seorang peserta didik diharuskan berbicara lemah lembut terhadap gurunya. Menjaga dirinya untuk tidak berbicara kepada guru dengan perkataan yang biasa digunakan pada temannya. Apabila mendapati suatu perkataan dari gurunya yang ternyata salah karena Beliau lupa, namun tetap bersikukuh dengan kebenarannya, hendaknya tidak merubah raut wajah tidak suka akibat perkataan tersebut. Tetaplah memperhatikan ketenangan seperti biasa dan menyadari bahwa keterjagaan manusia dari salah hanya untuk para nabi. Tidak menyanggah pembicaraan gurunya dengan frontal dan kasar. Adab baik tersebut dilakukan semata-mata wujud takdzim murid kepada gurunya agar mendapat keberkahan ilmu yang ditimbanya.

Sebagian ulama salaf berkata:

مَنْ قَالَ لِشَيْخِهِ: لَمْ؟ لَمْ يُفْلِحْ أَبَدًا

*“Barangsiapa berkata kepada syaikhnya. ‘mengapa,’ (dalam konteks menyulitkan syaikhnya) maka dia tidak akan beruntung selamanya”*<sup>64</sup>

#### 10) Adab mendengarkan syaikh (guru)

إذا سمع الشيخ يذكر حكما في مسألة، أو فائدة مستغربة أو يحكي حكاية، أو ينشد شعرا، وهو يحفظ ذلك، اصغى إليه اصغاء مستفيد له في الحال، متعطش إليه، فرح به، كأنه لم يسمعه قط<sup>65</sup>

*“Jika mendengar syaikh (guru) menyebutkan sebuah hukum dalam suatu masalah atau*

<sup>64</sup> Terjemahan Kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim*: Penerjemah: Izzudin karimi, 110.

<sup>65</sup> Ibnu Jama'ah, *Tadzkirah al Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, 107.

*faidah yang unik, atau menceritakan hikayat, atau melantunkan syair, sementara dia menghafal itu, hendaknya tetap diam menyimak dengan baik layaknya orang menimba faidah darinya pada saat itu seolah-olah tidak pernah mendengarnya sebelumnya”*

Ibnu jama'ah menyebutkan dalam kitabnya bahwa ketika guru memulai suatu pelajaran dan bertanya apakah kamu sudah pernah mendapatkan materi ini. Hendaklah murid tidak menjawab “Ya” atau berbohong dengan menjawab “Tidak”, tetapi jawablah “Aku ingin mendengarkan syaikh (guru) mengulanginya kembali.”<sup>66</sup>

Mendengarkan dengan baik disaat guru menjelaskan pelajaran adalah suatu keharusan yang dilakukan murid. Apabila murid memperhatikan dan mendengarkan apa yang disampaikan guru dengan baik, tentu guru akan merasa sangat dihargai dan menjadi lebih bersemangat menyampaikan materi pelajaran. Namun, apabila murid bersikap acuh tak acuh dengan penjelasan guru, bermain dan ramai sendiri tidak mendengarkan apa yang disampaikan guru. Tentu, guru akan merasa sakit hati karena tidak dihargai muridnya.

#### 11) Adab bertanya kepada syaikh (guru) saat pelajaran

ان لا يسبق الشيخ إلى شرح مسألة، أو جواب سؤال منه ، او من غيره<sup>67</sup>  
*“Hendaknya tidak mendahului syaikh (guru) dalam menjelaskan masalah atau menjawab pertanyaan darinya atau dari selainnya.”*

---

<sup>66</sup> Terjemahan Kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim*: Penerjemah: Izzudin karimi, 112-113.

<sup>67</sup> Ibnu Jama'ah, *Tadzkirah al Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, 108.

Dalam bertanya kepada guru disaat pelajaran ada adab yang harus dipatuhi yaitu: murid tidak diperkenankan bertanya jika guru tidak mengizinkannya untuk bertanya, bersabarlah menunggu hingga sang guru mengizinkan murid untuk bertanya. Janganlah memotong perkataan guru ketika sedang menjawab pertanyaan. Tidak berbicara dengan orang lain ketika guru menjelaskan pertanyaan yang diberikan murid.<sup>68</sup> Sebagaimana cerita Nabi Musa *Allahi Salam* ketika berguru dengan Nabi Khidir *Allahi Salam*:<sup>69</sup>

قَالَ فَإِنْ أَتَبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ

لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

“Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". (Q.S al-Kahfi:70)

Kemudian, setelah pertanyaan yang kita ajukan kepada guru selesai mendapatkan penjelasan. Hendaklah ucapkan terimakasih dan doakanlah guru seperti ucapan *Jazakallahu Khoiron* dan lain-lain.

<sup>68</sup> Terjemahan Kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim*: Penerjemah: Izzudin karimi, 114.

<sup>69</sup> M. Ma'ruf dan Hilyatun Nuroniyah, “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Tadzkirotus Sami' Walmutakallim Fii Adabul Alim Walmuta'alim* Karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, 82. Diakses pada Tanggal 17 Mei 2021.

12) Adab berkhidmat kepada syaikh (guru)

إذا ناوله الشيخ شيئا تناوله بيمين<sup>70</sup>

*“Jika syaikh (guru) menyerahkan sesuatu kepadanya, maka dia menerimannya dengan tangan kanan.”*

Ada beberapa adab yang layak dikerjakan seorang penuntut ilmu untuk berkhidmat dengan gurun yang dijelaskan Ibnu Jama’ah antara lain:

- Ketika memberikan sesuatu kepada guru berbentuk kertas. Hendaknya memberikan dalam keadaan sudah terbuka kepada guru
- Ketika memberikan guru sebuah buku, maka hendaknya sudah membukanya dengan siap dibaca dan memutar buku tersebut.
- Tidak memberikan sesuatu kepada guru dengan cara dilempar
- Ketika memberikan guru pena untuk menulis, maka bukalah tutup pena tersebut sehingga sudah siap dipakai.
- ketika memberikan sebuah sajadah kepada guru untuk shalat. Hendaknya bentangkanlah sajadah tersebut ditempat guru hendak shalat
- Apabila memberikan guru sebuah pisau untuk memotong, maka jangan arahkan bagian tajamnya kehadapan guru.

Tujuan dari semua hal tersebut adalah untuk mengharap ridha dari Allah dan keberkahan ilmu dari gurunya.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Ibnu Jama’ah, *Tadzkirah al Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta’allim*, 108.

<sup>71</sup> Terjemahan Kitab *Tadzkirah as-Sami’ Wa al-Mutakallim*: Penerjemah: Izzudin karimi, 115-116.

13) Adab berjalan bersama syaikh (guru)

إذا مشى مع الشيخ فليكن أمامه بالليل ووراءه بالنهار إلا أن يقتضي الحال  
خلاف ذلك لرحمة أو غيره<sup>72</sup>

“Jika berjalan bersama syaikh (guru), ketika di malam hari hendaknya didepannya, dan ketika disiang hari hendaknya dibelakangnya, kecuali jika keadaan menuntut sebaliknya seperti kepadatan tempa atau lainnya”.

Ketika kebersamaian guru dalam berjalan hendaknya ada beberapa adab yang harus diterapkan sesuai dalam kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim* karangan Ibnu Jama'ah yaitu:

- Ketika malam hari berjalanlah di depan guru, ketika siang hari berjalanlah dibelakan Beliau, boleh sebaliknya jika keadaan mendesak.
- Ketika berada dit tempat berlumpur atau banyak genangan hendaknya berjalan di depan guru untuk memastikan keamanan jalan yang dilalui. Dan sesekali menoleh beberapa saat kepada guru
- Tidak dianjurkan untuk berjalan disebalah guru kecuali jika dibutuhkan atau kehendak guru.
- Tidak berjalan ditengah anatar guru dan lawan bicaranya
- Jika terdapat dua murid yang berjalan bersama guru, maka hendaknya mengapit guru di tenggah, atau murid yang lebih tua berjalan di depan guru dan yang lebih muda di belakang
- Jika bertemu guru dijalan, hendaknya mengucapkan salam, atau menndekat

---

<sup>72</sup> Ibnu Jama'ah, *Tadzkirah al Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, 110

ketika jaraknya jauh dan tidak memanggilnya atau mengucapkan salam dari jauh.<sup>73</sup>

**c. Fasal Ketiga: Tentang adab-adab murid dalam pelajaran, bacaan di halaqah, apa yang dipegang padanya bersama Syaikh dan rekan-rekannya.**

Menurut Ibnu Jama'ah ada tiga belas pembahasan mengenai etika yang harus dimiliki oleh peserta didik guna memiliki kepribadian yang baik sebagai peserta didik. Berikut pembahasannya yang diambil dalam kitab ini:

1) Memulai dari yang paling penting

أَنْ يَبْتَدِئَ أَوَّلًا بِكِتَابِ اللَّهِ الْعَزِيزِ فَيَتَّقَنَهُ حَفِظًا<sup>74</sup>

Hendaklah memulai dengan kitab Allah yang mulia, menghafalkannya dengan baik dan berusaha menafsirkannya dan ilmu-ilmu yang berkenan dengannya. Karena al-Qur'an merupakan dasar segala ilmu dan ilmu yang paling penting.

al-Qur'an merupakan induk segala jenis ilmu, untuk itulah Ibnu Jama'ah memberikan sebuah arahan dalam kitabnya untuk semua penuntut ilmu hendaklah memulai belajar sesuatu dari yang paling penting. Memulai dengan mempelajari al-Qur'an terlebih dahulu dan mendalami tafsirnya karena seluruh ilmu dalam al-Qur'an memuat sumber, cabang, dan ilmu penting lainnya. Ibnu Jama'ah memprioritaskan al-Qur'an sebagai materi utama yang harus dikaji para penuntut ilmu,

---

<sup>73</sup> Terjemahan Kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim*: Penerjemah: Izzudin karimi, 117-118.

<sup>74</sup> Ibnu Jama'ah, *Tadzkirah al Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, 112.

sebab di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mampu menjadi motivator untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Dari al-Qur'an lahirlah ilmu-ilmu yang lainnya seperti Tafsir, Fiqh, Ulumul Qur'an dan lain sebagainya.<sup>75</sup>

Penuntut ilmu haruslah selektif dan tidak boleh gegabah dalam mencari ilmu memperhatikan dengan teliti darimana sumber ilmu yang didapatkannya. Memperkaya diri dengan berbagai referensi ilmu pengetahuan dari sumber tepat, tidak akan menjadikan diri salah langkah setelah mempelajarinya. Oleh karena itulah tidak hanya mendapatkan pengetahuan dari referensi yang dibaca tetapi juga memperhatikan sanad keilmuan pendidik saat kita belajar bersamanya juga diperlukan.

## 2) Menjauhi ranah perbedaan Pendapat

ان يخدر في ابتداء أمره من الاشتغال في الاختلاف بين العلماء او بين الناس مطلقا في العقليات والسميات, فإنه يحير الذهن ويدهش العقل. بل يتقن أول كتابا واحدا في فنّ واحد أو كتباً في فنون إن كان يحتمل ذلك على طريقة واحدة يرتضيها شيخه<sup>76</sup>

*“Hendaknya di awal langkah menuntut ilmu tidak melibatkan diri dengan perbedaan pendapat diantara para ulama atau diantara manusia dalam perkara-perkara logika dan perkara syariat yang mutlak, karena hal itu membingungkan pikiran dan mengacaukan akal tetapi hendaknya menguasai terlebih dahulu satu bidang ilmu atau beberapa kitab*

<sup>75</sup> Ahmad Yusam Thobroni, “Etika Pelajar Dalam Prepektif Ibn Jama’ah”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No, 2, 314. Diakses pada Tanggal 20 Mei 2021.

<sup>76</sup> Ibnu Jama’ah, *Tadzkirah al Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta’allim*, 113.

*jika mampu dengan menggunakan satu metode yang dipilih oleh syaikh untuknya.”*

Para penuntut ilmu yang masih belajar pada tahap awal hendaknya mewaspadi diri untuk tidak memiliki perbedaan dengan gurunya dalam suatu masalah. Hendaknya jangan mempelajari berbagai macam pendapat yang bertentangan dan jangan sampai terjebak pada suatu masalah yang diperdebatkan banyak orang (termasuk guru dan khalayak ramai). Peserta didik yang masih pemulai hendaknya memegang satu kitab saja atau satu pokok materi yang mencakup suatu masalah atau beberapa buku yang masih berkaitan namun tetap harus melalui persetujuan gurunya.<sup>77</sup>

Dengan tujuan agar peserta didik lebih fokus mempelajari suatu ilmu, tidak menimbulkan banyak pertanyaan dibenak peserta didik yang dapat mengacaukan pikirannya dan membuang-buang waktu belajarnya.

- 3) Membetulkan apa yang dibaca sebelum menghafalkannya

<sup>78</sup> أن يصحح ما يقرأه قبل حفظه تصحيحاً متقناً.

*“Hendaknya membetulkan apa yang dibaca sebelum menghafal secara akurat”*

Sebelum mulai menghafal hendaknya peserta didik terlebih dahulu memahami, mengkaji, dan menelaah terhadap setiap mata pelajaran sebelum dihafalkannya. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan menjaga dari kekhawatiran akan timbulnya suatu

---

<sup>77</sup> Ahmad Yusam Thobroni, “Etika Pelajar Dalam Prespektif Ibn Jama’ah”, 315. Diakses pada Tanggal 20 Mei 2021.

<sup>78</sup> Ibnu Jama’ah, *Tadzkirah al Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta’allim*, 114.

penyimpangan dan pengaburan makna yang dikehendaki.<sup>79</sup>

Apabila peserta didik telah siap untuk menghafal mintalah bantuan guru atau rekanya untuk menyimak hafalannya. Mengulangnya secara berkala untuk memperkuat hafalan. Jika diperlukan membawa pena untuk memberi tanda bagian mana dari hafalannya yang perlu dibenahi.

#### 4) Mempelajari hadits Nabi

أن يبكر بسماع الحديث, ولا يهمل الاشتغال به ويعلمه,  
والتّظر في إسناده, ورجاله, ومعانيه, وأحكامه, وفوائده,  
ولغته, وتاريخه.<sup>80</sup>

*“Hendaknya mendengar hadits sejak dini menyibukkan diri dengan hadits-hadits dan ilmu-ilmunya mengkaji sanadnya, para rawinya, makna-maknanya, hukum-hukumnya, faidah-faidahnya, bahasa, dan sejarahnya.”*

Ibnu jama'ah menekankan bahwa para peserta didik hendaknya mempelajari hadis Nabi *Sallallahu allahi wa Salam* dan segala hal yang mencakupinya sejak dini. Bahkan Ibnu Jam'ah juga menganjurkan untuk mempelajari kitab-kitab hadis yang sudah dinyatakan sahih, seperti Sahih Bukhari, Shahih Muslim. Dan melanjutkannya dengan mempelajari kitab hadis dari para imam besar seperti al-Muwaththa', Sunan Abu Dawud, an-Nasa'I, Ibnu Majah, at-Tirmizi dan sebagainya. Peserta didik juga diharapkan memperhatikan tingkatan

---

<sup>79</sup> Terjemahan Kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim*: Penerjemah: Izzudin karimi, 121.

<sup>80</sup> Ibnu Jama'ah, *Tadzkirah al Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, 115.

keshahihan hadis tersebut. Seperti yang diriwayatkan asy-Syafi'i:<sup>81</sup>

مَنْ نَظَرَ فِي الْحَدِيثِ قَوِيَتْ حُجَّتُهُ

*“Barangsiapa yang mempelajari hadits, maka hujjahnya kuat”*

- 5) Melanjutkan mempelajari masalah lain yang lebih luas

إذا شرح محفوظاته المختصرات, وضبط ما فيها من الإشكالات

والفوائد المهمات: انتقل إلى بحث المبسوطات مع المطالعة الدائمة.<sup>82</sup>

*“Jika ringkasan-ringkasannya yang dihafal telah disyarah, dan dia telah menguasai apa yang terkandung padanya berupa masalah-masalah pelik dan faidah-faidah penting, maka dia beralih ke kitab-kitab besar yang terperinci dengan tetap menelaah.”*

Apabila penuntut ilmu telah cukup mampu menguasai suatu materi yang diajarkan gurunya. Maka, boleh melanjutkan mempelajari materi yang baru yang lebih luas. Namun, dengan tidak meremehkan atau menyepelekan materi yang sudah dikuasainya. Peserta didik harus selalu menunjukkan semangat yang tinggi dalam belajar. selalu merasa haus informasi dan pengetahuan yang baru sehingga ingi selalu belajar-dan belajar. peserta didik menurut Ibnu Jamaah dalam kitabnya, tidak dianjurkan merasa cepat puas atau sudah cukup belajar dengan ilmu yang sedikit itu. Sebab,

<sup>81</sup> Terjemahan Kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim*: Penerjemah: Izzudin karimi, 122-123.

<sup>82</sup> Ibnu Jama'ah, *Tadzkirah al Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, 116.

apabila seorang penuntut ilmu semakin belajar semakin merasa belum cukup memiliki ilmu apa-apa.<sup>83</sup>

- 6) Membiasakan diri untuk berhalaqah dengan guru dan teman-temannya.

أن يلزم حلقة شيخه في التدريس والإلقاء , بل وجميع مجالسه إذا أمكن.<sup>84</sup>

*“Hendaknya tetap mengikuti halaqah syaikh dalam mengajar dan membacakan, bahkan semua majlis syaikh jika memungkinkan.”*

Para penuntut ilmu yang merasa haus akan ilmu pengetahuan akan memiliki semangat membara untuk terus menimba ilmu dari gurunya. Merasa sangat senang menghadiri sebuah majlis keilmuan yang diadakan. Tidak membatasi dirinya untuk memilih-milih menghadiri majlis ilmu. Membiasakan dirinya untuk rutin menghadiri majlis ilmu, mengkaji menelaah dan memahami dengan cermat apa yang disampaikan guru saat berhalaqah. Selepas berakhirnya majelis ilmu tersebut kembali mengulang hal apa saja yang disampaikan gurunya bersama dengan teman-temannya guna memperoleh kebaikan, keberkahan, keberhasilan, dan faidah-faidah lainnya. Sebagaimana Ali berkata dalam sebuah hadits.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> Terjemahan Kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim*: Penerjemah: Izzudin karimi, 123-124.

<sup>84</sup> Ibnu Jama'ah, *Tadzkirah al Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, 117.

<sup>85</sup> Terjemahan Kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim*: Penerjemah: Izzudin karimi, 124-125.

وَلَا تَشْبَعُ مِنْ طُولِ صُحْبَتِهِ، فَإِنَّمَا هُوَ كَالنَّخْلَةِ تَنْتَظِرُ مَتَى  
يَسْقُطُ عَلَيْكَ نَهَا شَيْءٌ.

*“Hendaknya tidak kenyang darimpanjangnya masa belajar kepada syaikh, karena dia ibarat pohon kurma, kamu hanya tinggal emnunggu kapan ada sesuatu yang jatuh darinya.”*

- 7) Adab menghadiri majelis dan berada pada majelis (forum belajar)

السَّابِعُ : إِذَا حَضَرَ مَجْلِسَ الشَّيْخِ سَلَّمَ عَلَى الْحَاضِرِينَ

بصوت يسمع جميعهم, وخصَّ الشَّيْخَ بِزِيَادَةِ تَحِيَّةٍ وَإِكْرَامٍ.

القَّامِنُ : أَن يَتَأَدَّبَ مَعَ حَاضِرِي مَجْلِسِ الشَّيْخِ.<sup>86</sup>

*“Ketujuh: Jika hadir di majelis syaikh, hendaknya mengucapkan salam kepada hadirin dengan suara yang terdengar oleh mereka semuanya, hendaknya mengkhhususkan syaikh sebagai tambahan penghormatan. Kedelapan: Hendaknya berlaku sopan dengan orang-orang di majelis syaikh.”*

Ketika seorang penuntut ilmu menghadiri suatu majelis ilmu. Awalilah dengan mengucapkan salam dengan lantang agar terdengar seluruh hadirin majlis. Setelah mengucapkan salam masuklah ke dalam majelis dengan tidak melangkah-langkah diantara hadirin yang sudah datang terlebih dahulu, meski memiliki tujuan untuk bisa dekat dengan guru. Duduklah ditempat yang didapatkannya di majelis. Sebagaimana dalam sebuah hadist yang diriwayatkan Abu Dawud, dari jabir bin Samurah, dia berkata:<sup>87</sup>

<sup>86</sup> Ibnu Jama'ah, *Tadzkirah al Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, 118-119.

<sup>87</sup> Terjemahan Kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim*: Penerjemah: Izzudin karimi, 128-130.

كُنَّا إِذَا أَتَيْتَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَلَسْنَا حَيْثُ  
يَنْتَهِي

*“Dahulu, jika kami datang kepada Nabi Muhammad Sallallahu allahi Wa Salam, seseorang dari kami duduk di tempat yang ia dapatkan.”*

Namun jika gurunya atau ada hadirin yang memintanya ke depan. Atau memang dia sudah memiliki duduk di depan, maka itu tidak mengapa. Tidak diperkenankan memaksa hadirin untuk menyerahkan tempat duduknya, dengan alasan supaya berada di dekat guru. Jika penuntut ilmu sudah berniat menghadiri majelis, maka ia berkewajiban mengikutinya sampai selesai, memuliakan gurunya, serta menghormati hadirin yang ada di majelis tersebut dengan berlaku sopan dan tidak sewenang-wenang.

- 8) Adab bertanya pada suatu majelis (forum belajar)

أَنْ لَا يَسْتَحْيِي مِنْ سَوْأَلِ مَا أَشْكَلَ عَلَيْهِ , وَتَفْهَمَ مَا لَمْ يَتَعَمَّلَهُ .

*“Hendaknya tidak malu bertanya tentang apa yang tidak dipahami dan berusaha memahami apa yang belum dimengerti.”*

Ibnu Jama'ah menjelaskan dalam kitabnya seorang penuntut ilmu hendaknya tidak memiliki sikap malu bertanya. Ketika peserta didik merasa terdapat bagian dari pembelajaran gurunya yang tidak ia mengerti, segeralah bertanya kepada guru. Adapun dalam bertanya peserta didik juga memperhatikan adab, dimana hendaknya meminta izin terlebih dahulu kepada guru dengan perkataan yang sopan. Sebagaimana Mujahid bin Jabr berkata:

لَا يَتَهَلَّمُ الْعِلْمَ مُسْتَحٍ وَلَا مُسْتَكْبِرٌ

“Orang yang malu (bertanya) dan orang yang sombong tidak akan pernah belajar ilmu.”<sup>88</sup>

9) Menghormati dan menghargai teman

مراعاة نوبته فلا يتقدم عليها بغيره رضامن هي له.<sup>89</sup>

“Memerhatikan giliran, tidak mendahuluinya tanpa kerelaan dari pemilik giliran.”

Didalam berhubungan dengan teman sesama penuntut ilmu hendaknya memiliki sikap saling menghormati dan menghargai. Tidak dianjurkan peserta didik dengan peserta didik lainnya terlibat perselisihan dalam gilirannya menghadap sang guru untuk menghafalkan. Apabila peserta didik merasa dia datang terlambat maka sudah sepatutnya dia mendapat giliran di akhir. Namun apabila ternyata ada dua orang peserta didik yang datang bersamaan kemudian berselisih tentang siapa yang berhak lebih dahulu, maka sang guru hendaknya meleraikan dan mengundi siapa yang mendapat bagian terlebih dahulu. Apabila terdapat suatu alasan dimana seorang peserta didik meminta temannya untuk mendahulukan dirinya karena suatu alasan yang jelas dan gurunya pun sudah mengetahuinya, maka hal tersebut diperbolehkan.<sup>90</sup>

<sup>88</sup> Terjemahan Kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim*: Penerjemah: Izzudin karimi, 130.

<sup>89</sup> Ibnu Jama'ah, *Tadzkirah al Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, 121.

<sup>90</sup> Terjemahan Kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim*: Penerjemah: Izzudin karimi, 132-133.

10) Adab membaca di depan guru

الحادي عشر: أن يكون جلوسه بين يدي الشيخ على ما

تقدّم تفصيله وهياته في أدبه مع شيخه. الثاني عشر: إذا

حضرت نوبته استأذن الشيخ كما ذكرناه.<sup>91</sup>

*“Hendaknya posisi duduk di depan syaikh adalah sebagaimana yang telah dijelaskan adabnya di depan syaikhnya. Kedua belas: Jika gilirannya telah tiba, hendaknya meminta izin syaikh sebagaimana yang kami sebutkan.”*

Beberapa hal yang harus diperhatikan peserta didik ketika membaca di depan guru yaitu: membawa buku yang akan ia baca sendiri tidak meminjamnya dari teman, ketika akan membaca tidak meletakkan buku, tetapi membawanya dengan kedua tangan dan membacanya. Tidak memulai sebelum guru mengizinkan dan tidak berhenti sebelum guru mengizinkan. Apabila sebelumnya guru sudah menentukan dimana ia harus mengakhiri bacaannya, maka tidak sepatutnya dia melebihi bacaannya. Awali membaca dengan membaca ta'awudz, basmalah, shalawat. Serta mendoakan guru dan pengarang buku yang dipelajarinya.<sup>92</sup>

11) Adab murid dengan teman-temannya.

أن يرغب بقرية الطلبة في التحصيل , ويدلهم على مظان.<sup>93</sup>

*“Hendaknya mendorong rekan-rekannya dalam menuntut ilmu, menunjukkan mereka jalan-jalannya.”*

<sup>91</sup> Ibnu Jama'ah, *Tadzkirah al Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, 122-123.

<sup>92</sup> Terjemahan Kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim*: Penerjemah: Izzudin karimi, 134-135.

<sup>93</sup> Ibnu Jama'ah, *Tadzkirah al Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, 124.

Pembahasan terkakhir pada fasal ketiga ini menekannya bagaimana peserta didik bersikap terhadap peserta didik lainnya. Hendaklah bersikap baik dan ramah dengan peserta didik lainnya. Saling memberikan semangat dan saling tolong menolong dalam kebaikan. Apabila terdapat teman yang meminta bantuan untuk menjelaskan materi pelajaran yang belum dimengerti hendaknya dengan rendah hati menjelaskannya, tidak menonjolkan sikap sombong dan kikir ilmu dengan teman yang lainnya.<sup>94</sup>

**2. Analisis relevansi pemikiran Ibn Jama'ah mengenai etika peserta didik Kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-Alim Wa al-Muta'allim dengan pendidikan di Indonesia sekarang ini.***

Pendidikan adalah suatu wadah yang dibentuk untuk mencetak manusia yang berkualitas dalam proses pengembangan kemampuannya diranah kognitif, afektif dan psikomotor supaya mampu berjalan seimbang. Namun, pada kenyataanya pendidikan di Indonesia saat ini masih belum mampu dikategorikan seimbang. Aspek yang menyebabkan hal tersebut terjadi karena mayoritas banyak lembaga pendidikan yang masih menggunakan gaya pembelajaran yang terkesan formalistik serta hanya berfokus pada capaian akademik semata.

Pendidikan seharusnya melahirkan para cendekiawan dan pemimpin yang cerdas dan terampil, serta memiliki mental dan moral (karakter) yang berkualitas. Karakter (akhlaqul karimah) yang seharusnya menjadi “perhiasan” manusia dan menjadi pembeda antara manusia dengan hewan justru kurang diperhatikan. Hal tersebutlah yang sekarang ini

---

<sup>94</sup> Terjemahan Kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim*: Penerjemah: Izzudin karimi, 136.

menjadikan permasalahan besar dalam dunia pendidikan yaitu degradasi moral para peserta didik yang tidak dapat dihindarkan.<sup>95</sup>

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 yang berisi tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>96</sup>

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, terlihat jelas bahwa di setiap pendidikan harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga peserta didik ini mampu bersaing, berakhlak, beradab, bermoral, dan sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Terjadinya kemerosotan moral inilah yang menjadikan banyak para ahli pendidikan yang membahas tentang pendidikan akhlak, salah satunya adalah Imam Badaruddin Ibnu Jamaah dalam kitab karangannya yang berjudul *Tadzkirah as-Sam'i wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Dalam kitab tersebut Ibnu Ibnu Jamaah mengupas tuntas mengenai adab-adab yang layak diterapkan pada diri peserta didik untuk melahirkan sebuah output dari suatu pendidikan, yang tidak hanya pandai dalam

---

<sup>95</sup> Maryono, “Karakteristik Peserta Didik Perspektif Imam Ibnu Jamaah (Studi Kitab *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim Fil Adabil 'Alim wa Muta'alim* karya Imam Badruddin Ibnu Jamaah), 63, Diakses pada Tanggal 17 Mei 2021.

<sup>96</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional: UU RI No.20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 50.

akademis tapi santun dalam berbudi pekerti. Sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan mampu diwujudkan secara nyata.

Dalam kitab *Tadzkirah as-Sam'i wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah terdapat tiga etika peserta didik yang terbagi menjadi tiga fasal yang setiap fasalnya terbagi lagi menjadi beberapa pembahasan adab. adab-adab tersebut kemudian dikategorikan menjadi 3 nilai pendidikan akhlak yang cukup layak diterapkan pada pendidikan guna menyikapi permasalahan degradasi moral pada peserta didik. Ketiga nilai pendidikan akhlaknya yaitu nilai religius, nilai moral nilai sosial yang akan dijabarkan sebagai berikut:

a. **Nilai Religius**

Nilai religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan orang lain.<sup>97</sup>

Berikut adalah beberapa adab dalam kitab *Tadzkirah as-Sam'i wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* yang mengandung nilai religius antara lain:

- 1) Membersihkan hati dari sifat-sifat tercela
- 2) Menata niat baik dalam menuntut ilmu
- 3) Memiliki sikap qana'ah
- 4) Memiliki sikap wara'
- 5) Memperhatikan makanan
- 6) Meminimalkan makan dan tidur

Salah satu langkah atau upaya yang bisa dilakukan untuk membentuk etika peserta didik

---

<sup>97</sup> Athiyah Al-Abrasyi, Ruh al-Islam, Penerjemah Syamsuddin Asyofi dkk., *Beberapa Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: Titipan Ilahi, 2000),.90

agar terarah adalah dengan bimbingan, latihan dan kerja keras. Nilai religius ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman.<sup>98</sup> Dimana nilai ini berhubungan dengan sikap spiritual peserta didik, sehingga diharapkan setelah peserta didik mengerti memahami dan menerapkan. Peserta didik menjadi pribadi yang tidak terlalu memandang dunia ini adalah tujuan akhir kehidupan. Karena banyak sekarang ini peserta didik terlalu silau dengan nikmat dunia berfoya-foya dan minim pendidikan agama sehingga lupa bahwa dunia ini dalam peribahasa jawa seperti “mung mampir ngombe”.

#### b. Nilai Moral

Menurut Bartens nilai moral mempunyai ciri-ciri yang berkaitan dengan tanggungjawab. Nilai moral mengakibatkan seseorang bersalah atau tidak. Salah satu ciri khas nilai moral adalah nilai ini menimbulkan suara dari hati nurani yang menuduh bila kita menentang nilai moral tersebut.<sup>99</sup>

Beberapa adab yang termasuk kedalam nilai moral dari kitab *Tadzkirah as-Sam'i wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* yaitu:

- 1) Menaati guru
- 2) Memuliakan guru
- 3) Bersabar atas sikap kurang baik dari guru
- 4) Adab ketika meminta izin pada guru
- 5) Adab ketika duduk bersama guru
- 6) Adab ketika berbicara dengan guru
- 7) Adab ketika mendengarkan pelajaran dari guru
- 8) Adab berjalan bersama guru

Beberapa adab yang telah disebutkan diatas, diharapkan mampu menjadi sebuah referensi yang

---

<sup>98</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 155.

<sup>99</sup> K. Bartens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 143-147.

dapat diterapkan pada dunia pendidikan. Sebab, kemajuan zaman sekarang ini menjadikan nilai sopan dan santun pada diri peserta didik mulai luntur. Marak sekali kasus perbuatan tidak menyenangkan bahkan kriminal terhadap guru, seharusnya guru adalah sosok mulia yang sangat dihormati. Menggalakan pembenahan akhlak dengan mendisiplinkan peserta didik patut diterapkan secara nyata. Sebab semua hal baik yang diusahakan akan kembali pada diri peserta didik itu sendiri.

**c. Nilai Sosial**

Nilai sosial sering diartikan sebagai sebuah nilai yang berlaku pada masyarakat mengenai baik buruknya perilaku. Dalam hal ini, ada beberapa adab peserta didik yang termasuk dalam nilai sosial yaitu:

- 1) Memilih pergaulan
- 2) Menjauhi ranah perbedaan pendapat
- 3) Adab menghadiri majelis ilmu
- 4) Adab dengan teman saat menghadiri majelis ilmu
- 5) Tidak menyerobot giliran teman
- 6) Mengharagi dan saling menghormati antar teman penuntut ilmu

Ibnu jama'ah dalam kitabnya berusaha mendorong peserta didik tidak hanya menuntut ilmu secara sistematis tetapi beretika mulia. Baik terhadap dirinya, gurunya maupun teman-teman sesama penuntut ilmu. Karena etika merupakan media *self control* (pengawasan melekat) terhadap diri peserta didik yang dapat menghindarkan dari hal-hal negatif, sehingga hal ini berguna untuk mendukung kesuksesan dalam belajar.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup> Ahmad Yusam Thobroni, "Etika Pelajar Dalam Prepektif Ibn Jama'ah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, 318. Diakses pada Tanggal 20 Mei 2021